

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Posisi perempuan di Indonesia memiliki sejarah panjang dalam sistem sosial yang didominasi oleh laki-laki, di mana struktur kekuasaan dan status sosial secara tradisional lebih banyak berada di tangan laki-laki. Dominasi ini tidak hanya terlihat dalam pembagian peran di dalam keluarga, tetapi juga dalam tatanan sosial yang lebih luas, seperti adat, budaya, dan norma yang mengatur perilaku masyarakat. Sistem sosial tersebut terbentuk melalui proses sejarah yang panjang dan terus direproduksi dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga menjadikan ketimpangan gender sebagai sesuatu yang dianggap wajar dan jarang dipertanyakan. Kebiasaan ini dikenal sebagai patriarki, yaitu suatu sistem yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang memiliki otoritas utama dalam pengambilan keputusan, sementara perempuan diposisikan sebagai pihak yang mengikuti dan menyesuaikan diri.

Dalam kehidupan nyata, norma patriarki mengharuskan perempuan untuk bersikap patuh, menjaga kehormatan keluarga, serta memprioritaskan kepentingan kelompok di atas kepentingan pribadi. Perempuan sering kali dinilai berdasarkan kemampuan mereka memenuhi peran sosial yang telah ditentukan, bukan berdasarkan kapasitas atau kehendak individu. Akibatnya, perempuan kerap terjebak di bawah otoritas laki-laki dan menghadapi keterbatasan ruang untuk mengekspresikan keinginan, pendapat, serta pilihan hidupnya sendiri, sehingga pengalaman hidup perempuan sering kali dibentuk oleh tekanan sosial daripada oleh kebebasan personal.

Menurut Sakina (2017), budaya patriarki menyebabkan relasi sosial di Indonesia didominasi oleh laki-laki, di mana perempuan dianggap lebih sesuai berada dalam lingkup domestik dan diharapkan patuh terhadap seperangkat aturan sosial yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Pola relasi semacam ini membentuk cara pandang kolektif yang menempatkan laki-laki sebagai subjek utama dalam kehidupan sosial, sementara perempuan diposisikan sebagai pihak pendukung. Ketidaksetaraan tersebut tidak hanya tercermin dalam praktik sosial sehari-hari, tetapi juga hadir dalam berbagai produk budaya, termasuk film dan media massa. Budaya visual melalui film memiliki peran strategis dalam merepresentasikan realitas sosial sekaligus

membentuk cara masyarakat memaknainya. Melalui narasi, karakter, serta visual yang disajikan, film dapat memperkuat nilai-nilai tertentu, membangun identitas sosial, dan menyebarkan ideologi yang telah mengakar di masyarakat. Dalam konteks ini, film tidak bersifat netral, melainkan berfungsi sebagai ruang produksi makna yang turut mempengaruhi persepsi audiens terhadap relasi gender. Lauzen (2017) menyatakan bahwa perempuan dalam film sering kali ditempatkan dalam peran tradisional dan stereotipikal, seperti sosok yang pasif, emosional, atau bergantung pada laki-laki. Representasi tersebut tidak hanya mencerminkan ketimpangan gender yang telah ada dalam masyarakat, tetapi juga berpotensi menormalkannya, karena gambaran perempuan yang subordinat disajikan secara berulang dan diterima sebagai sesuatu yang lazim oleh audiens.

Salah satu film yang menggambarkan kuatnya pengaruh nilai patriarki dalam kehidupan masyarakat adalah *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, karya Sunil Soraya yang diadaptasi dari novel klasik karya Hamka. Film ini secara jelas menampilkan bagaimana nilai-nilai patriarki bekerja dalam konteks budaya dan sosial masyarakat, khususnya dalam mengatur peran gender, relasi kekuasaan, serta ekspektasi sosial terhadap perempuan. Hal ini sejalan dengan pandangan Sakina (2017) yang menyatakan bahwa budaya patriarki tidak hanya membatasi perempuan dalam ranah domestik, tetapi juga membentuk cara masyarakat menilai pilihan hidup perempuan melalui standar moral dan adat yang kaku. Melalui alur cerita dan penokohan yang dibangun, film ini memperlihatkan bahwa perempuan tidak sepenuhnya memiliki ruang untuk menentukan keputusan hidupnya sendiri.

Tokoh Hayati digambarkan sebagai perempuan yang terikat kuat oleh norma adat dan tuntutan keluarga, sehingga ia dihadapkan pada kewajiban untuk patuh demi menjaga kehormatan dan prestise sosial. Pilihan hidup Hayati tidak sepenuhnya didasarkan pada keinginannya sendiri, melainkan dibentuk oleh tekanan lingkungan sosial yang mengutamakan kepentingan kolektif di atas kebebasan individu. Kondisi ini mencerminkan bagaimana patriarki, sebagaimana dijelaskan oleh Sakina (2017), bekerja secara halus namun sistematis dalam mengontrol tubuh, perilaku, dan masa depan perempuan. Di sisi lain, tokoh laki-laki dalam film digambarkan memiliki ruang yang lebih luas untuk menentukan arah hidup dan masa depan mereka. Meskipun berlatar pada masa lampau, film ini tidak hanya merepresentasikan kondisi historis, tetapi juga merefleksikan realitas sosial yang masih relevan hingga saat ini.

Nilai-nilai patriarki yang ditampilkan dalam film tersebut masih dapat ditemukan dalam kehidupan perempuan Indonesia modern, meskipun hadir dalam bentuk yang lebih halus dan sering kali tidak disadari secara langsung. Tekanan untuk menikah pada usia tertentu, tuntutan untuk patuh pada figur otoritas dalam keluarga maupun masyarakat, serta pembatasan peran perempuan di ruang publik masih menjadi pengalaman yang dialami oleh banyak perempuan hingga saat ini. Perempuan sering dihadapkan pada standar sosial yang mengharuskan mereka menyesuaikan pilihan hidup dengan harapan lingkungan, sementara kebebasan untuk menentukan masa depan kerap dipandang sebagai bentuk penyimpangan dari norma yang berlaku. Situasi ini menunjukkan bahwa patriarki tidak hanya bertahan melalui aturan yang bersifat eksplisit, tetapi juga melalui nilai-nilai sosial yang dilembagakan dan diterima sebagai sesuatu yang wajar. Dengan demikian, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* tidak hanya berfungsi sebagai karya hiburan, tetapi juga sebagai cerminan kritik sosial terhadap struktur budaya patriarkal yang terus membentuk pengalaman hidup perempuan.

Penelitian ini menjadi penting karena berupaya menelaah bagaimana audiens, khususnya audiens perempuan, memahami dan menafsirkan representasi patriarki yang ditampilkan dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Selama ini, kajian mengenai patriarki dalam film sering kali lebih menitikberatkan pada analisis teks atau representasi visual semata, sementara bagaimana pesan tersebut diterima dan dimaknai oleh penonton masih kurang mendapat perhatian yang memadai. Padahal, film sebagai media budaya tidak hanya menyampaikan pesan secara satu arah, melainkan juga berinteraksi dengan penontonnya melalui pengalaman, emosi, dan latar sosial yang beragam. Oleh karena itu, memahami persepsi audiens menjadi langkah penting untuk melihat sejauh mana representasi patriarki dalam film benar-benar berpengaruh dalam membentuk atau meneguhkan cara pandang masyarakat terhadap posisi perempuan.

Persepsi audiens merupakan aspek yang menarik untuk dianalisis karena ia mencerminkan dinamika antara teks media dan realitas sosial penonton. Cara seseorang memaknai sebuah film tidak terlepas dari pengalaman hidup, nilai budaya, serta kesadaran sosial yang dimilikinya. Dalam konteks ini, representasi patriarki yang ditampilkan dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* tidak diterima secara seragam oleh seluruh penonton, melainkan dipahami melalui proses penafsiran yang kompleks. Persepsi audiens dapat menunjukkan apakah nilai-nilai patriarki yang digambarkan dalam film masih dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan dapat diterima, atau justru dipandang sebagai bentuk ketidakadilan yang problematis. Dengan demikian, analisis

terhadap persepsi audiens tidak hanya berbicara tentang film sebagai karya seni, tetapi juga tentang bagaimana masyarakat memaknai relasi gender dalam kehidupan sosial mereka sendiri.

Mathieu (2015) berpendapat bahwa dalam studi resepsi, makna dari teks media tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk melalui proses negosiasi antara pesan yang disampaikan oleh media dan konteks sosial audiensnya. Pandangan ini menegaskan bahwa penonton bukanlah penerima pasif, tetapi subjek aktif yang menafsirkan pesan sesuai dengan pengalaman, nilai, dan pengetahuan yang dimiliki. Dalam konteks penelitian ini, hal tersebut berarti bahwa representasi patriarki dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* tidak secara otomatis diterima sebagaimana adanya, melainkan dipahami dan diinterpretasikan melalui lensa pengalaman sosial audiens perempuan. Latar belakang keluarga, pendidikan, serta pengalaman berhadapan dengan norma gender menjadi faktor yang memengaruhi cara audiens menilai tindakan tokoh, konflik cerita, dan pesan moral yang disampaikan oleh film.

Melalui penelitian terhadap audiens, dapat ditelusuri sejauh mana nilai-nilai patriarki masih bertahan dalam pola pikir masyarakat, khususnya di kalangan perempuan. Film ini menggambarkan konteks sosial masa lalu, namun pemaknaan audiens menunjukkan bahwa banyak aspek patriarki yang ditampilkan masih relevan dengan kehidupan saat ini. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan sosial terkait kesetaraan gender tidak selalu berjalan seiring dengan perubahan zaman. Dalam banyak kasus, nilai-nilai patriarki justru bertahan dalam bentuk yang lebih halus dan tersembunyi, seperti melalui ekspektasi sosial, standar moral, dan tekanan budaya yang membatasi pilihan hidup perempuan. Dengan memahami bagaimana audiens memaknai representasi tersebut, penelitian ini dapat mengungkap apakah patriarki masih dianggap sebagai bagian normal dari tatanan sosial atau mulai dipertanyakan sebagai bentuk ketidakadilan yang perlu dikritisi.

Lebih jauh, penelitian ini juga penting karena membuka ruang refleksi bagi perempuan sebagai audiens untuk menyadari posisi sosial mereka sendiri. Proses menonton film dan memaknai cerita yang disajikan memungkinkan audiens perempuan untuk mengaitkan pengalaman tokoh dalam film dengan pengalaman hidup mereka. Kesadaran ini tidak selalu muncul secara langsung, tetapi berkembang melalui refleksi emosional dan kognitif yang dipicu oleh representasi dalam film. Dengan demikian, film tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga medium yang mampu membangkitkan kesadaran kritis terhadap relasi kuasa dan

ketidaksetaraan gender yang selama ini mungkin dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih peka terhadap pesan-pesan sosial yang tersirat dalam media hiburan. Film sering kali dikonsumsi tanpa disertai sikap kritis, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diterima secara tidak sadar. Dengan mengkaji persepsi audiens terhadap representasi patriarki, penelitian ini menekankan pentingnya literasi media dalam memahami bagaimana film dapat membentuk cara pandang terhadap gender. Kesadaran ini menjadi penting agar masyarakat tidak hanya menikmati cerita yang disajikan, tetapi juga mampu mengkritisi pesan ideologis yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks akademik, penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperluas kajian tentang film dan gender melalui pendekatan resepsi audiens. Fokus pada persepsi penonton memungkinkan penelitian ini untuk menangkap dinamika sosial yang tidak selalu terlihat melalui analisis teks semata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audiens perempuan memiliki kapasitas reflektif untuk menilai, merespons, dan mengkritisi representasi patriarki yang ditampilkan dalam film. Hal ini menunjukkan bahwa audiens bukan sekadar konsumen media, melainkan agen aktif dalam proses pembentukan makna.

Lebih luas lagi, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengamati arah kesadaran gender di kalangan masyarakat Indonesia saat ini. Cara audiens memaknai representasi patriarki mencerminkan sejauh mana nilai kesetaraan gender telah diterima dan diinternalisasi dalam kehidupan sosial. Ketika audiens mulai memandang patriarki sebagai bentuk ketidakadilan, hal tersebut menunjukkan adanya pergeseran kesadaran sosial yang penting bagi proses perubahan masyarakat. Sebaliknya, jika patriarki masih diterima sebagai sesuatu yang wajar, hal tersebut menjadi indikasi bahwa upaya edukasi dan refleksi kritis masih perlu diperkuat.

Oleh karena itu, penelitian mengenai persepsi audiens terhadap representasi patriarki dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman mengenai bagaimana film merepresentasikan ketidaksetaraan gender, tetapi juga bagaimana representasi tersebut diterima, dimaknai, dan dinegosiasikan oleh audiens perempuan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian tentang hubungan antara media, budaya, dan gender, sekaligus menegaskan peran penting media sebagai ruang refleksi sosial yang dapat memengaruhi cara masyarakat memahami dan menilai ketidakadilan gender.

## B. Rumusan Masalah

Bagaimana persepsi audiens terhadap representasi patriarki dalam film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck”

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi audiens terhadap representasi patriarki dalam film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck”

## D. Kajian Pustaka

Sebagai pendukung penelitian ini, dilakukan kajian dari beberapa penelitian terdahulu yang memiliki hubungan terhadap masalah yang akan disajikan pada penelitian ini sekaligus sebagai bahan pembanding ataupun pedoman dalam penulisan skripsi, yakni:

**Penelitian pertama**, berjudul “*Representasi Perempuan dalam Film-Film Indonesia Modern*,” ditulis oleh Rahmawati (2016), yang membahas bagaimana perempuan digambarkan dalam film-film Indonesia terkenal sejak tahun 2010. Namun, Rahmawati mencatat bahwa meskipun perempuan kini digambarkan sebagai lebih mandiri dan berpendidikan, struktur patriarki masih dipertahankan secara halus melalui film-film tersebut. Peran ideal bagi perempuan tetap sebagai sosok yang lembut dan sopan, bersedia berkorban demi keharmonisan keluarga. Hasil studi ini menunjukkan bahwa media masih menggambarkan perempuan dalam situasi patriarki modern yang halus, sehingga representasi mereka belum sepenuhnya mencerminkan kesetaraan gender. Kesamaan dengan studi ini terletak pada fakta bahwa kedua studi membahas fenomena patriarki dalam film dan penggambaran perempuan yang belum sepenuhnya bebas untuk membuat keputusan sendiri dalam hidup. Seperti dalam dua kasus yang dibahas oleh Rahmawati, film “*Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*” menunjukkan keterikatan perempuan pada nilai-nilai sosial dan adat istiadat yang membatasi kebebasan mereka. Namun, terdapat perbedaan dalam hal bahwa penelitian Rahmawati didasarkan pada analisis teks film dan karakter, sementara penelitian saat ini berfokus pada persepsi penonton perempuan

terhadap penggambaran patriarki. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi bagaimana patriarki diekspresikan tetapi juga menganalisis bagaimana penonton perempuan menafsirkan pesan-pesan tersebut.

**Penelitian Kedua**, "*Penerimaan Penonton terhadap Representasi Gender dalam Film Kartini*" yang ditulis oleh Wahyuningrum (2019), didasarkan pada cara penonton memandang konflik dalam karakter perempuan dalam masyarakat kontemporer melalui penerimaan. Wahyuningrum (2019) mengungkapkan bahwa sebagian besar penonton perempuan terinspirasi oleh karakter Kartini dan pada saat yang sama merasa ada kecenderungan patriarki, terutama dalam penggambaran pria sebagai pengambil keputusan. Sebagian besar penonton perempuan terinspirasi oleh Kartini dan mengidentifikasi film tersebut dengan perjuangan pembebasan, menurut hasil penelitian. Namun, di sisi lain, beberapa penonton berargumen bahwa film tersebut masih dipenuhi dengan bias patriarki dengan menggambarkan peran laki-laki sebagai individu yang menentukan nasib perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi penonton terhadap representasi gender berbeda-beda, karena setiap penonton menafsirkan pesan film sesuai dengan pengalaman sosial dan pandangan pribadi mereka tentang isu kesetaraan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penggunaan pendekatan penerimaan penonton untuk menentukan bagaimana penonton memahami pesan film tentang gender dan patriarki. Namun, terdapat juga perbedaan nya penelitian Wahyuningrum mengkaji film-film yang secara eksplisit menggambarkan karakter emansipasi perempuan, sementara penelitian ini fokus pada film-film yang secara simbolis mewakili patriarki dalam hubungan sosial dan budaya.

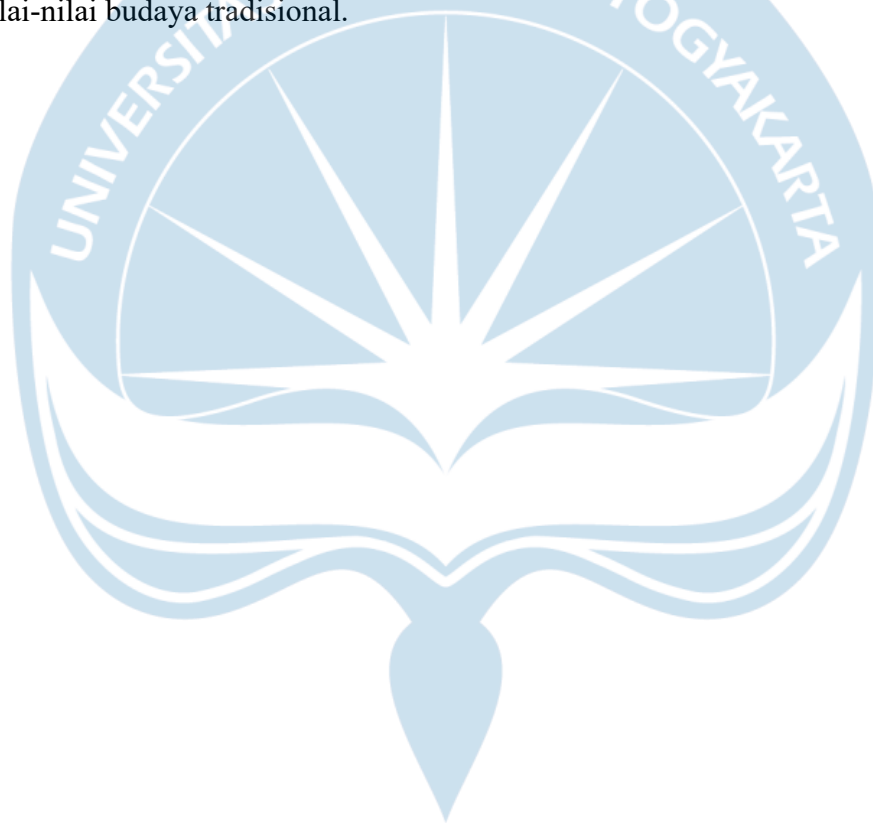
**Penelitian Ketiga**, ditulis oleh Prameswari dan Lestari (2021) berjudul, "*Representasi Budaya Patriarki dalam Film Indonesia tahun 2000-an*," penelitian ini meneliti berbagai film modern untuk mengamati bagaimana patriarki menjadi konstruksi budaya yang lebih halus dan tidak hanya formal. Para peneliti menemukan bahwa perempuan yang menentang norma sosial digambarkan atau dihukum secara negatif dan perempuan yang mematuhi ide-ide tradisional diberi penghargaan secara positif. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian penulis adalah keduanya mengeksplorasi patriarki sebagai sistem nilai, mereka menyoroti bahwa itu adalah ideologi yang terus berlanjut dan masih sangat dipertahankan dalam film-film ini. Karakter Hayati dalam "Tenggelamnya

Kapal Van Der Wijck" juga harus menyesuaikan diri dengan struktur sosial, agar keluarganya dapat mempertahankan martabatnya. Namun ada juga perbedaan nya Prameswari dan Lestari mengandalkan analisis semiotik untuk membaca makna simbolis dalam film, sedangkan penelitian penulis menggunakan metodologi kualitatif (melalui wawancara dengan penontonnya) untuk memahami bagaimana nilai-nilai patriarki dimaknakan.

**Penelitian keempat**, yaitu "*Citra Perempuan dalam Film & Dampaknya terhadap Persepsi Penonton*" ditulis oleh Dwiantari & Mulyadi (2020), penelitian ini menganalisis pengaruh karakter perempuan dalam film terhadap persepsi mahasiswa. Hasil studi ini menunjukkan bahwa film memainkan peran penting dalam konsep gender, terutama bagi remaja yang masih mengembangkan kesadaran sosial mereka. Sebagian besar responden menyadari adanya bias gender, namun tetap menormalisasikannya karena hal tersebut telah menjadi norma budaya yang telah lama berlaku. Para peneliti menekankan pentingnya literasi media, di mana penonton dapat secara kritis menafsirkan pemahaman mereka tentang ide-ide dalam film, sehingga menjadi sadar akan praktik patriarki yang tersembunyi dalam film-film tersebut. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian penulis adalah bahwa kedua penelitian mengakui film sebagai pendorong kesadaran sosial dan penggambaran gender bagi penonton. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana patriarki dipersepsikan dan dipahami dalam film-film yang tertanam dalam nilai-nilai sosial oleh penonton perempuan. Namun, terdapat juga perbedaan yang ditemukan, yaitu dalam penelitian Dwiantari dan Mulyadi, mereka meneliti hubungan antara citra perempuan dan efek psikologis pada penonton muda secara umum, sedangkan penelitian penulis secara khusus ditujukan pada penonton perempuan dan menginterpretasikan pesan patriarkal pada tingkat yang berbeda melalui film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck." Selain itu, penelitian ini tidak hanya menganalisis dampak tetapi juga memetakan kesadaran kritis dan refleksi sosial yang dihasilkan dari menonton.

**Penelitian kelima**, adalah "*Refleksi Patriarki dalam Film dan Kesadaran Gender di Kalangan Penonton Muda*" ditulis oleh Salsabila dan Nugroho (2023). Penelitian ini berfokus pada persepsi penonton perempuan Generasi Z terhadap representasi patriarki dalam film-film populer. Melalui wawancara mendalam, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar penonton perempuan muda dapat mengenali bentuk-bentuk ketidaksetaraan

gender dalam film. Mereka menyadari bahwa patriarki sering muncul dalam bentuk tidak langsung, seperti karakter perempuan yang terlalu patuh terhadap norma-norma sosial. Penelitian ini menekankan pentingnya penonton memiliki kesadaran kritis terhadap pesan-pesan budaya yang dibangun oleh media. Hal ini sejalan dengan penelitian penulis, di mana keduanya membahas kesadaran kritis penonton perempuan terhadap konstruksi patriarki dalam film yang mereka tonton, dan keduanya menyoroti pentingnya literasi media dalam menafsirkan ulang pesan-pesan budaya populer. Perbedaannya adalah penelitian Salsabila dan Nugroho berfokus pada beberapa film modern yang berkaitan dengan isu gender kontemporer, sementara penelitian penulis berfokus pada film-film dengan latar belakang dan nilai-nilai budaya tradisional.



Tabel 1.1 Kajian Pustaka

| Kajian Pustaka                                                                                   | Fokus Penelitian                                                                                        | Tema Utama                                                                   | Metode Penelitian                                           | Temuan Utama                                                                                                                                                                   |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| “Representasi Perempuan dalam Film Indonesia Modern”<br>Rahmawati (2016)                         | Menganalisis bagaimana citra perempuan ditampilkan dalam film-film Indonesia modern setelah tahun 2010. | Representasi perempuan dan nilai patriarki dalam film Indonesia kontemporer. | Analisis deskriptif kualitatif terhadap teks film.          | Meskipun perempuan digambarkan lebih modern dan mandiri, film masih mempertahankan nilai patriarki secara halus; perempuan ideal digambarkan sebagai sosok lembut dan penurut. |
| “Resepsi Penonton terhadap Representasi Gender dalam Film “Kartini”<br>Wahyuningrum (2019)       | Mengkaji persepsi audiens terhadap representasi gender dalam film <i>Kartini</i> .                      | Persepsi audiens terhadap representasi perjuangan dan peran perempuan.       | Pendekatan resepsi dengan wawancara mendalam pada penonton. | Audiens perempuan merasa terinspirasi oleh sosok Kartini namun tetap melihat adanya bias patriarkal; persepsi audiens dipengaruhi oleh pengalaman sosial masing-masing.        |
| “Representasi Budaya Patriarki pada Film Indonesia Era 2000-an”<br>Prameswari dan Lestari (2021) | Menganalisis representasi budaya patriarki dalam film Indonesia era 2000-an.                            | Transformasi patriarki dan simbolisasi nilai-nilai gender dalam film.        | Analisis semiotik terhadap teks dan simbol dalam film.      | Nilai patriarki tidak ditampilkan secara langsung, tetapi hadir melalui simbol, moralitas, dan konflik sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat.              |

|                                                                                                             |                                                                                                               |                                                                    |                                                               |                                                                                                                                                         |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| “Citra Perempuan dalam Film dan Dampaknya terhadap Persepsi Penonton” Dwiantari dan Mulyadi (2020)          | Meneliti hubungan antara representasi perempuan dalam film dan persepsi penonton muda.                        | Pengaruh citra perempuan terhadap persepsi gender generasi muda.   | Metode kualitatif deskriptif melalui wawancara dan observasi. | Penonton muda menyadari adanya bias gender, tetapi masih menormalisasi perilaku patriarkal sebagai bagian dari budaya; kesadaran kritis masih terbatas. |
| “Refleksi Patriarki dalam Film dan Kesadaran Gender di Kalangan Penonton Muda” Salsabila dan Nugroho (2023) | Menelusuri kesadaran gender penonton perempuan generasi Z terhadap representasi patriarki dalam film populer. | Refleksi patriarki dan kesadaran gender di kalangan penonton muda. | Wawancara mendalam (kualitatif).                              | Audiens generasi Z mulai memiliki kesadaran kritis terhadap representasi patriarki; patriarki dalam film sering hadir secara halus dan simbolik.        |

## E. Kerangka Berpikir

### E.1. Patriarki

Patriarki didefinisikan sebagai sistem sosial dan budaya di mana pria cenderung mendominasi posisi dalam keluarga, tempat kerja, dan pengambilan keputusan di masyarakat. Sistem ini menciptakan ketidakseimbangan kekuasaan antara pria dan wanita, menempatkan wanita dalam posisi subordinat dan di bawah kendali. Sylvia Walby (1990) menggambarkan patriarki sebagai sistem berlapis dan menunjukkan bahwa struktur ini mencakup struktur sosial, termasuk rumah tangga, tempat kerja, negara, dan budaya, yang bersama-sama memastikan dominasi laki-laki atas perempuan. Seperti yang ditekankan oleh Sakina (2017), di Indonesia, aturan patriarki biasanya didukung oleh adat istiadat, nilai

moral, dan agama, di mana perempuan menjadi simbol kesopanan dan kehormatan keluarga.

Rahmawati (2016) mencatat bahwa gambaran perempuan dalam film-film Indonesia sebagian besar menggambarkan perempuan dalam peran yang patuh dan bergantung pada laki-laki. Wahyuningrum (2019) membuat pengamatan serupa, dengan argumen bahwa film-film masih mempertahankan penggambaran perempuan sebagai simbol kesetiaan dan pengorbanan, bahkan ketika settingnya berada di zaman modern. Selain itu, Prameswari dan Lestari (2021) juga mencatat bahwa ‘patriarki modern’ tidak lagi diekspresikan melalui kekerasan langsung, tetapi melalui kontrol sosial yang halus moralitas, adat istiadat, dan nilai-nilai keluarga. Dwiantari dan Mulyadi (2020) bahkan mengklaim bahwa hal ini telah menjadi pola pikir yang luas diterima oleh masyarakat dan bahwa kebanyakan perempuan sendiri sering tidak menyadarinya.

## **E.2. Film**

Film adalah ekspresi ideologi dan nilai-nilai sosial melalui bahasa visual, narasi, dan karakterisasi. Stuart Hall (1997) menyatakan bahwa representasi terjadi dalam proses simbolik yang menciptakan makna. Oleh karena itu, film dapat menjadi alat untuk menyebarkan ideologi tertentu, termasuk patriarki. Dalam hal ini, Lauzen (2017) memperluas gagasan ini dengan menunjukkan, misalnya, bahwa film sering menggambarkan perempuan sebagai karakter utama, tetapi tetap berada dalam peran subordinat. Rahmawati (2016) mengamati bahwa karakter perempuan dalam film Indonesia telah digunakan sebagai sarana untuk memperkuat kode moral/nilai budaya daripada memberikan suara.

Wahyuningrum (2019) menguraikan temuan serupa dengan menjelaskan bahwa film masih menunjukkan bias gender, yaitu film menggambarkan perempuan sebagai pihak yang harus melakukan pengorbanan untuk memenuhi/membatasi/menyeimbangkan hubungan sosial. Prameswari dan Lestari (2021) menjelaskan bahwa dalam film modern, patriarki divisualisasikan melalui narasi romantis, konflik sosial, dan struktur naratif yang memperkuat kekuasaan laki-laki. Namun, Dwiantari dan Mulyadi (2020) berargumen bahwa representasi perempuan dalam sinema menjadi alat untuk legitimasi normatif perilaku sosial, di mana perilaku yang menyimpang dari “sifat perempuan” menjadi konteks konflik. Menurut temuan Salsabila dan Nugroho (2023), “film juga berfungsi

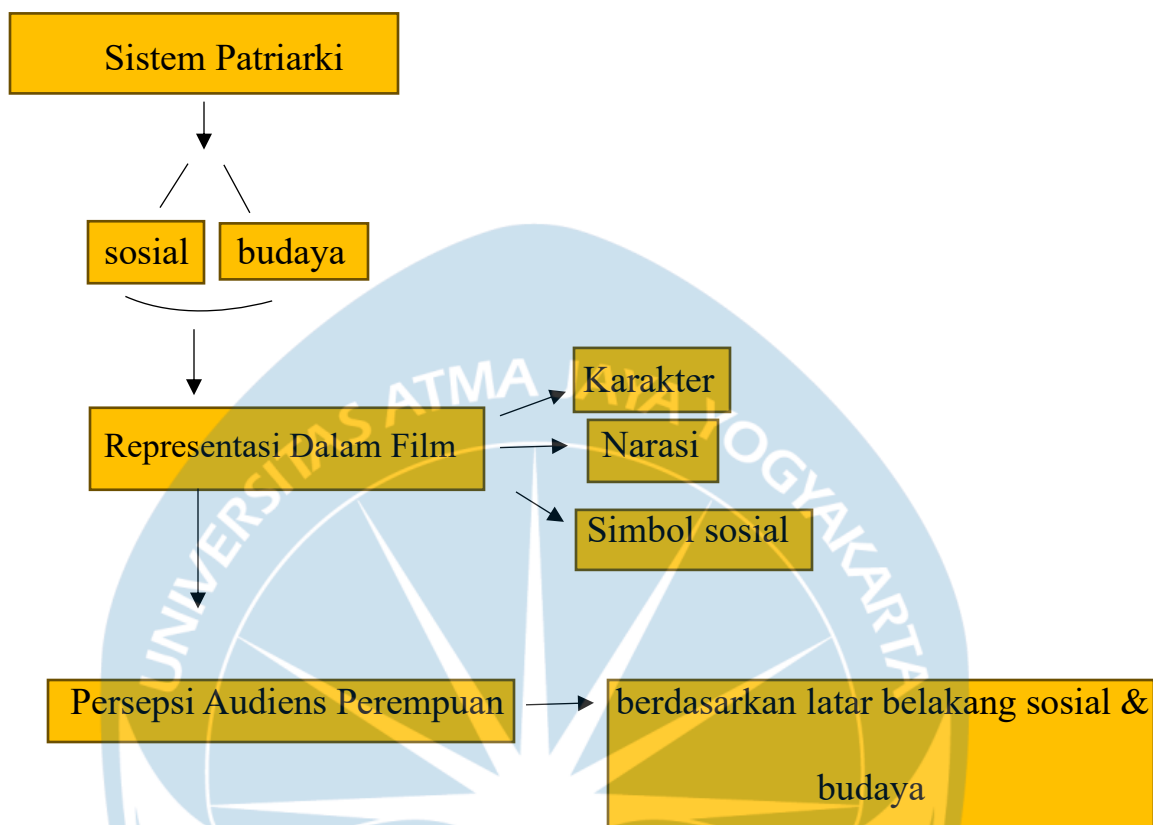
sebagai medium reflektif yang menggambarkan benturan antara nilai-nilai tradisional dan perubahan sosial.” Selain itu, film menceritakan sebuah kisah tetapi pada tingkat yang lebih dalam, film memungkinkan penonton untuk mempertimbangkan kembali posisi mereka dalam sistem budaya.

### **E.3. Persepsi Audiens**

Persepsi audiens merupakan pihak yang interpretasinya berkaitan dengan makna yang diterima penonton dari film yang mereka tonton. Menurut Mathieu (2015), makna teks media dibangun berdasarkan interaksi antara pesan yang disampaikan dan pengalaman sosial penonton. Hal ini berarti setiap penonton dapat menafsirkan pesan yang sama secara berbeda, tergantung pada status sosial-budaya individu mereka. Rahmawati (2016) melaporkan bahwa penonton perempuan dipaksa menerima pesan patriarkal dalam film secara ambigu (termasuk penerimaan nilai-nilai patriarkal dan tradisional, serta penolakan terhadap peran perempuan yang lemah). Wahyuningrum (2019) juga menyoroti bahwa penonton perempuan memiliki kesadaran ganda: mereka ingin menghormati aspek budaya dan juga ingin membebaskan diri dari batasan gender.

Prameswari dan Lestari (2021) mencatat bahwa pemahaman perempuan tentang gender ditingkatkan oleh film-film perempuan; ketika film menggambarkan ketidakadilan, mereka merasa empati dan merenungkan pengalaman pribadi mereka. Dwiantari dan Mulyadi (2020) juga menunjukkan bahwa paparan terhadap narasi film tentang ketidaksetaraan gender dapat mengaktifkan kesadaran kritis tentang patriarki di kalangan perempuan yang menonton film. Laporan oleh Salsabila dan Nugroho (2023) mendukung pandangan ini: penonton perempuan muda telah menjadi kritis dalam mempertimbangkan apa yang akan mereka ambil dari media pada tahap selanjutnya dalam hidup mereka dan tidak lagi menginginkan pemahaman normatif tentang representasi media patriarki. Sebaliknya, mereka melihat film sebagai cara untuk melihat ke dalam diri mereka sendiri dan sebagai katalisator untuk refleksi kritis terhadap masyarakat.

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun berdasarkan hubungan antara teori, fenomena sosial, dan fokus penelitian yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Melalui kerangka ini, peneliti berupaya menjelaskan bagaimana sistem patriarki yang berakar dalam budaya masyarakat Indonesia direpresentasikan melalui film, serta bagaimana audiens perempuan menafsirkan representasi tersebut berdasarkan pengalaman sosial dan kesadaran gender yang mereka miliki.

Patriarki adalah sistem nilai sosial yang menempatkan laki-laki sebagai prioritas dalam hierarki masyarakat. Sistem ini menembus struktur sosial resmi, dan seperti yang ditulis oleh Walby (1990), patriarki berfungsi sebagai alat yang digunakan melalui simbol, bahasa, dan praktik budaya untuk membentuk pemahaman masyarakat. Nilai-nilai patriarki di Indonesia umumnya diperkuat oleh aturan adat dan keyakinan agama lokal yang mengatur tindakan perempuan baik di dalam rumah tangga maupun di ruang publik (Sakina, 2017). Dengan demikian, patriarki bukan hanya sistem dominasi, tetapi juga pola pikir dan perilaku yang membentuk interaksi sosial antara

laki-laki dan perempuan.

Film merupakan hasil dari sebuah budaya yang menjadi sarana untuk merefleksikan kenyataan sosial sekaligus membentuknya. Pada ranah film, representasi tidak bersifat objektif setiap narasi, tokoh, dan aspek visual menyiratkan ideologi tertentu yang mampu memperkokoh atau mengkritik tatanan kekuasaan yang berlaku. Menurut Hall (1997), representasi merupakan mekanisme pembentukan makna lewat tanda dan simbol. Artinya film membentuk persepsi masyarakat terhadap gender melalui citra yang diperlihatkan di layar.

Dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, patriarki direpresentasikan melalui tokoh-tokoh yang hidup di bawah tekanan norma sosial dan adat. Seperti tokoh Hayati digambarkan sebagai perempuan yang harus tunduk pada kehendak keluarga dan masyarakat, sementara laki-laki digambarkan sebagai pemegang kendali terhadap arah cerita. Gambaran ini menunjukkan bahwa film tidak hanya menampilkan kisah cinta, tetapi juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai patriarki bekerja secara simbolik dalam kehidupan sosial.

Namun, makna dari representasi film tersebut tidak diterima secara seragam oleh penonton. Setiap audiens membawa latar belakang sosial, pengalaman hidup, dan tingkat kesadaran gender yang berbeda-beda. Dalam perspektif resepsi, audiens dianggap sebagai subjek aktif yang menafsirkan makna berdasarkan konteks sosial mereka sendiri (Mathieu, 2015). Oleh karena itu, persepsi audiens perempuan terhadap representasi patriarki dalam film menjadi ruang penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dipertahankan, dinegosiasikan, atau ditolak.

Berdasarkan pandangan tersebut, penelitian ini akan berfokus pada audiens perempuan sebagai fokus utama analisis. Dengan menggunakan wawancara mendalam, peneliti berupaya menyelidiki bagaimana perempuan memahami pesan-pesan patriarki dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan tingkat kesadaran mereka bahwa keterbatasan sosial yang dihadapi oleh karakter perempuan di layar mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pembentukan dan perkembangan kesadaran gender melalui menonton film

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini membangun alur logis sebagai berikut:

1. Patriarki merupakan sistem sosial dan budaya yang membentuk pola relasi antara laki-laki dan perempuan, menciptakan ketimpangan dalam akses dan peran sosial.

2. Film sebagai media budaya menjadi sarana yang merepresentasikan sistem patriarki tersebut melalui narasi dan karakter yang mencerminkan struktur sosial masyarakat.
3. Audiens perempuan sebagai penonton aktif menafsirkan representasi patriarki berdasarkan pengalaman dan kesadaran gender mereka.
4. Hasil penafsiran audiens menunjukkan tingkat kesadaran sosial terhadap ketimpangan gender, yang sekaligus mencerminkan proses refleksi terhadap nilai-nilai patriarki dalam masyarakat modern.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Terdapat empat bab dari sistematika penulisan skripsi ini. Masing-masing bab memiliki nilai yang berbeda namun terikat dan saling melengkapi. Pada bab pertama membahas mengenai topik atau tema yang dipilih. Penjelasan ini mengungkapkan signifikansi topik dan konsep yang digunakan dalam penelitian, dan rumusan masalah tersebut tentu mengikuti latar belakang penelitian ini. Tinjauan penelitian sebelumnya disajikan untuk memperjelas cara berpikir penulis bersama rumusan masalah dan tujuan. Pada bab kedua berisi metode penelitian, informan, operasionalisasi konsep dan metode pengumpulan data. Bab dua berisi deskripsi subjek, objek dan lokasi penelitian. Bab tiga membahas temuan data yang diperoleh penulis kemudian membahas masalah penelitian tersebut dengan literatur dan konsep yang digunakan pada penelitian. Untuk bab terakhir berisi kesimpulan penelitian ini. Kesimpulan berisi ringkasan pernyataan yang ringkas dari keseluruhan hasil pembahasan dan analisis.